

Implementasi Teori *Hierarchy Of Needs Maslow* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu

Anisyah Rahmadania¹, Hery Noer Aly²

^{1,2}Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: Ranisyah41@gmail.com¹ herynoerali@uinfasbengkulu.ac.id²

Abstrak

Abraham Maslow adalah seorang psikolog yang dikenal karena teorinya tentang hierarki kebutuhan manusia. Teori Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan akan self-actualization. Maslow menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Dalam konteks kegiatan belajar, teori Maslow dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memotivasi siswa untuk belajar. Teori motivasi dari Abraham Maslow atau teori Hierarchy of Needs terdiri dari lima tingkat kebutuhan, dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa dihargai, aktualisasi diri, hingga kebutuhan transendental. Piramida ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan harus memenuhi kebutuhan yang lebih rendah terlebih dahulu sebelum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks kegiatan belajar, piramida kebutuhan Maslow dapat membantu guru untuk memahami faktor-faktor yang memotivasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan teori motivasi Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu data-data diperoleh dari buku-buku teks, jurnal online maupun offline. Berdasarkan penerapan teori Maslow dalam memotivasi siswa di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu maka dapat disimpulkan bahwa teori motivasi Maslow tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa namun dapat mempercepat tercapai tujuan proses belajar mengajar serta tujuan pendidikan nasional.

Kata kunci: Teori Maslow, Motivasi Belajar.

Abstract

Abraham Maslow was a psychologist known for his theory of the hierarchy of human needs. Maslow's theory states that humans have five levels of needs, ranging from physiological needs to the need for self-actualization. Maslow compiled a theory of human motivation, in which variations in human needs are seen as arranged in a hierarchical or tiered form. In the context of learning activities, Maslow's theory can be used to understand the factors that motivate students to learn. Abraham Maslow's theory of motivation or the Hierarchy of Needs theory consists of five levels of needs, starting from physiological needs, feeling safe, feeling appreciated, self-actualization, to transcendental needs. This pyramid illustrates that humans have different needs and must meet the lower needs before they can meet the higher needs. In the context of learning activities, Maslow's pyramid of needs can help teachers to understand the factors that motivate students. This study aims to explain the application of Maslow's motivation theory in increasing student motivation. This study uses qualitative methods by collecting data through observation, interviews and documentation, namely data obtained from textbooks, online and offline journals. Based on the application of Maslow's theory in motivating students at the Islamic Light

Generation Foundation in Bengkulu City, it can be concluded that Maslow's motivational theory is not only able to increase student motivation but can accelerate the achievement of teaching and learning process goals and national education goals.

Keywords: *Maslow's Theory, Learning Motivation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata "*Pedagogi*" yaitu kata "*paid*" artinya "*anak*" sedangkan "*agogos*" yang artinya membimbing "*sehingga*" "*pedagogi*" dapat di artikan sebagai "*ilmu dan seni mengajar anak*". Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. (KBBI, 1991: 232) Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal. (Moses, Melmambessy, 2016: 18)

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. (Teguh Triyanto, 2014: 23)

Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas yaitu: "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya". (Ahmad Tafsir, 2015: 28) Dalam arti bahwa yang dimaksud "pengembangan pribadi" sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata "semua aspek", sudah mencakup jasmani, akal, dan hati.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada gilirannya turut memperkaya dan memperluas wahana ilmu manajemen. Penemuan-penemuan baru dalam bentuk konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan macam-macam prosedur ternyata sangat diperlukan untuk melaksanakan proses manajemen secara efektif. Kemajuan ilmu dan teknologi tersebut terutamaterpusat pada ilmu-ilmu perilaku (behavioural sciences) yang memandang manusia sebagai suatu yang memiliki serba kemungkinan. Ilmu ini bertitik tolak pada hukum probabilitas. Manusia bukan suatu mesin yang bersifat mekanistik, melainkan memiliki motivasi, ambisi, aspirasi, kreativitas, dan berbagai potensi psikologis lainnya. Karena itu, manusia bertingkah laku berdasarkan situasi yang menuntut keluwesan dan adaptif. Konsep dan teori psikologi ini banyak, bahkan besar pengaruhnya terhadap ilmu manajemen dan praktek manajemen dalam setiap organisasi dan kelembagaan yang ada dewasa ini (Samsu, 2015). Salah satunya adalah manajemen sekolah dan manajemen peserta didik.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru sering kali menghadapi masalah mengenai perilaku siswa, ada siswa yang prestasinya baik dan sebaliknya, ada siswa yang belajar penuh semangat dan sebaliknya ada yang belajar seadanya. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Sedangkan motif yang bersifat potensial dan aktualisasinya dinamakan motivasi. Pada umumnya diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata. Motivasi dapat mempengaruhi prestasi seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu. Apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, mereka akan terdorong dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan prestasi belajar. Keberhasilan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tidaklah dicapai dengan cara yang mudah. Hal tersebut hanya dapat terjadi berkat kepiawaian pihak sekolah dalam memahami kebutuhan siswa dan kepuasan siswa, selain kemampuan

sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga para siswa merasa termotivasi secara internal.

Untuk memahami kebutuhan siswa dan kepuasan siswa salah satunya dengan konsep motivasi. Motivasi adalah suatu konsep yang menguraikan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu yang memulai dan mengarahkan perilaku. Konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku, di mana perilaku yang lebih bersemangat adalah hasil dari tingkat motivasi yang lebih kuat. Selain itu konsep motivasi juga digunakan untuk menunjukkan arah perilaku. Untuk memotivasi individu, perlu diketahui seberapa besar tingkat kebutuhan individu. Kebutuhan merupakan kekurangan yang dirasakan seseorang pada suatu waktu tertentu. Kekurangan tersebut dapat bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiologis. Perbedaan kebutuhan individu dalam kelompok harus dipertimbangkan oleh pihak sekolah dalam upaya memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu teori motivasi yang banyak mendapat sambutan yang positif di bidang manajemen organisasi adalah teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarki dari tingkat yang paling mendasar sampai pada tingkatan yang paling tinggi. Pemikiran Maslow tentang teori hierarki kebutuhan individu sudah dikenal luas, namun aplikasinya untuk kepentingan pendidikan tampaknya belum mendapat perhatian penuh. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dalam bentuk memotivasi siswa, penerapan teori Maslow dapat menjadi salah satu alternatif yang menarik. Secara ideal, dalam rangka pencapaian perkembangan diri siswa, seyogyanya menyediakan dan memenuhi berbagai kebutuhan siswanya.

KAJIAN TEORI

Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari kata "to manage" yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Pengaturan hanya dapat dilakukan di dalam suatu organisasi (wadah/tempat), sebab dalam wadah organisasi inilah tempat kerjasama, proses manajemen, pembagian kerja, delegation of authority, koordinasi, integrasi dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Hasibuan, 2015).

Manajemen dalam arti yang luas menunjuk pada rangkaian kegiatan, dari perencanaan akan dilaksanakannya kegiatan sampai penilaiannya. Manajemen dalam arti sempit, terbatas pada inti kegiatan nyata, mengatur atau mengelola kelancaran kegiatannya, mengatur kecekatan personil yang melaksanakan, pengaturan sarana pendukung, pengaturan dana dan lain-lain tetapi masih terkait dengan kegiatan nyata yang sedang berlangsung (Arikunto & Yuliana, 2009).

Suatu pandangan yang bersifat lebih umum menyatakan bahwa manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Artinya manajemen merupakan suatu kepedulian untuk mengaplikasikan tujuan atau sasaran organisasi. Dalam membicarakan tentang manajemen, ada empat istilah yang sering digunakan dalam memberikan pengertian tentang manajemen, yaitu proses, seni, manusia, dan tujuan. Kata proses menunjukkan bahwa manajemen adalah cara kerjanya yang sistematis pada suatu lembaga dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu yang harus dikerjakan. Kata seni menunjukkan bahwa manajemen merupakan suatu kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang dalam memainkan suatu peran yang berfungsi sebagai panutan dalam lingkungan tertentu, baik dalam berperilaku maupun dalam bekerja. Kata manusia menunjukkan

bahwa manajemen melibatkan manusia dalam bekerja, baik sebagai individu maupun kelompok, karena suatu organisasi dibentuk pada dasarnya disebabkan karena adanya kepentingan manusia didalamnya. Kata tujuan menunjukkan bahwa dalam manajemen ada sesuatu yang ingin dicapai, karena tanpa adanya tujuan yang pasti, maka berbagai hal tentu dapat terjadi baik hal-hal yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan (Samsu, 2015).

Karena didalam proses manajemen ini, manajer atau pemimpin melibatkan adanya fungsi-fungsi pokok manajemen, baik berupa perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Dengan demikian manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, dan memimpin, serta mengendalikan kegiatan suatu organisasi dengan segala aspeknya dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Hasibuan, 2015).

Definisi lain dari manajemen yang lebih lengkap sebagaimana diungkapkan oleh Muljani A. Nurhadi ialah: Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien (Arikunto dkk, 2009).

Jika pengertian ini diterapkan pada usaha pendidikan maka sudah termuat hal-hal yang menjadi objek pengelolaan atau pengaturan. Lebih tepatnya definisi Manajemen Pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk pada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Arikunto dkk, 2009).

Motivasi Belajar Siswa

Motivasi berasal dari bahasa inggris *motive*, dan bahasa latin *movere* yang berarti dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniah (Sukmadinata, 2009). Gates dan dkk. Menyebutkan motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu (Djaali, 2018). Dapat disimpulkan motivasi adalah kondisi fisiologi dan psikologi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Menurut Pidarta, belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain (Warsita, 2013). Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksi dan penerimaannya, dan sebagainya serta aspek lainnya yang ada pada individu (Sudjana, 2008). Jadi belajar adalah proses perubahan pada individu sebagai hasil dari pengalaman individu tersebut dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dari pengertian diatas dapat diperoleh pengertian Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arahan pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai (Winkel, 2014).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah semangat proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang

penuh energi, terarah dan bertahan lama. Adapun cara-cara yang tepat untuk memotivasi siswa adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dengan menjelaskan tentang tujuan dan manfaat pembelajaran kepada siswa secara terang dan lugas dapat mendorong siswa untuk belajar dengan penuh semangat.
2. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan mampu mendorong semangat belajar siswa. Suasana belajar yang dimaksudkan adalah seperti ruang kelas yang nyaman, cukup pencahayaan, tidak adanya suara-suara bising (annoying), dan suhu ruang yang stabil (ruang yang tidak panas maupun dingin) serta media pembelajaran yang mendukung.
3. Memberikan penghargaan. Penghargaan adalah salah satu motivasi siswa untuk belajar. Motivasi dalam bentuk pujian atau bentuk nyata seperti pemberian hadiah berupa beasiswa atau lain sebagainya merupakan motivasi siswa untuk belajar.
4. Menciptakan persaingan yang sehat dan kerjasama yang baik. Hal ini, merupakan tanggungjawab guru dan kepala sekolah sehingga siswa mampu termotivasi untuk belajar dengan baik.

Indikator motivasi belajar menurut Suprijono (2010) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Harold Maslow

Abraham Harold Maslow merupakan seorang psikolog yang lahir di Brooklyn New York, USA pada 1 April 1908. Maslow menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Wisconsin di bidang psikologi ilmiah pada tahun 1930, dan meraih gelar Doktor pada tahun 1934. Pada awal karirnya, Maslow sangat mengagumi pemikiran behaviorisme yang dikemukakan oleh Watson, akan tetapi kekagumannya lenyap setelah membaca psikologi Gestalt dan Freudian. Maslow pernah menjadi asisten Edward L. Thorndike di Universitas Columbia. Tidak lama setelah itu, ia kembali ke New York dan menjadi guru besar di Brooklyn College. Pada tahun 1951 Maslow meninggalkan Brooklyn College hingga pada tahun 1962 bersama Carl Rogers ia mendirikan Perhimpunan Psikologi Humanistik di Amerika (Association for Humanistic Psychology). Setelah itu ia pernah menjabat sebagai presiden APA (American Psychology Association), dan ia mendapat penghargaan sebagai Humanist of The Year oleh American Humanist Association (Anwar, 2017).

Maslow mengajukan sebuah teori yang dikenal dengan nama teori motivasi. Teori motivasi Maslow berkaitan dengan teori kebutuhan, yang mana pada teori ini menyebutkan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itulah, teori motivasi Maslow lebih dikenal dengan nama Teori Hierarki Kebutuhan (Mendari, 2010).



Gambar 1: Kebutuhan-Kebutuhan Dasar menurut Maslow

Gambar 1 menunjukkan lima kebutuhan dasar yang pemenuhannya harus bersifat hierarkial. Maksudnya bahwa sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi kebutuhan yang dibawahnya harus terpenuhi terlebih dahulu. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia akan kebutuhan pokok dalam kehidupan yang dikenal dengan pangan, sandang, dan papan yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal yang nyaman. Kebutuhan atas rasa aman bisa digambarkan sebagai kebutuhan akan keamanan, keteraturan, stabilitas dan perlindungan.

Kebutuhan akan Cinta dan Kasih Sayang bisa diwujudkan dalam bentuk afeksi, relasi dan keluarga. Kemudian kebutuhan akan harga diri bisa diwujudkan dalam bentuk pencapaian, status, tanggung jawab dan reputasi, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri bisa berupa pengembangan diri, pemenuhan ideologi, dan pemenuhan ambisi (Fatimah, 2018). Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan atas rasa aman merupakan kebutuhan yang sifatnya internal, yang mana yang bisa merasakan kebutuhan itu telah terpenuhi adalah individu yang bersangkutan. Hanya orang itu sendiri yang bisa merasakan bahwa dirinya sudah kenyang, dirinya sudah berpakaian yang nyaman, dan begitu pula hanya diri seseorang yang bisa menilai bahwadirinya berada pada kondisi yang aman dan nyaman. Orang lain bisa melihat dari luar, tetapi yang merasakan adalah orang itu sendiri. Dua kebutuhan yang lain, yaitu kebutuhan akan cinta dan kasih sayang serta kebutuhan akan harga diri diperoleh karena pemberian dari orang lain. Tanpa ada orang lain, kebutuhan ini tidak akan bisa dirasakan pemenuhannya. Sedangkan satu kebutuhan yang lain, yaitu kebutuhan aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan yang merupakan tujuan manusia sebagai makhluk humanis yang dapat mengembangkan setiap potensi unik yang dimiliki.

Ada beberapa hal prinsip yang perlu dipahami berkaitan dengan teori kebutuhan hierarki Maslow yang dapat dijadikan acuan dalam penerapannya dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Berhentinya motivasi ketika kebutuhan sudah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi lahir ketika seseorang hendak memenuhi kebutuhannya.
2. Tidak terpenuhinya kebutuhan secara optimal dapat menyebabkan rasa stress, frustasi dan memicu lahirnya sebuah konflik. Hal ini menandakan bahwa motivasi yang awalnya timbul karena dalam keadaan tertekan membuat diri bergejolak dan lepas kendali.
3. Maslow mempunyai asumsi bahwa setiap orang memiliki kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang. Selama manusia memiliki harapan, pemenuhan kebutuhan pada posisi yang lebih tinggi akan selalu diupayakan. Kendati pemenuhan kebutuhan secara hierarkial memang berlaku untuk sebagian orang dan tidak untuk sebagiannya lagi (Insani, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam jenis penelitian kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang terjadi saat ini. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena mengenai pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara menyeluruh. Pengamatan dilakukan dengan cara memberikan deskripsi yang menggunakan kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan konteks khusus secara alami.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Observasi (pengamatan) merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera. Hal-hal yang diobservasi adalah penerapan pelaksanaan Teori *Hierarchy Of Needs Maslow* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar santri Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. Selanjutnya yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara terencana, tersusun, dan mengarah pada tujuan yang hendak peneliti dapatkan. Teknik pengumpulan data terakhir yaitu, dokumentasi. Dokumentasi melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku, foto dan lainnya yang melibatkan referensi-referensi yang terkait dengan teori Maslow dan motivasi belajar siswa.

Referensi ini diperoleh dari sumber-sumber seperti buku atau artikel akademik yang tersedia baik dalam bentuk *online* maupun cetak. Dalam konteks penelitian kualitatif, informan penelitian adalah istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian. Informan penelitian merujuk kepada individu yang akan diwawancarai atau yang menjadi fokus dari penelitian itu sendiri. Mereka menjadi sumber informasi yang berharga untuk memahami situasi sebenarnya yang terjadi pada objek penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru PAI yang ada di Yayasan Cahaya generasi Islam atau yang dikenal dengan pondok tahfidz Abdurrahman Al Fatih yang bernama Jessy Sri Monica, M.Pd dan Candra Irawan, S.Pd.I

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow

Abraham Maslow (1908-1970) adalah seorang psikolog besar yang mencoba menemukan dan menawarkan jawaban sistematis atas pertanyaan melalui teorinya yang tersohor, yakni teori hierarki kebutuhan. Menurut Maslow, setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarki dari tingkat yang paling mendasar sampai pada tingkat yang paling tinggi. Setiap kali kebutuhan pada tingkatan paling bawah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi. Keseluruhan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hierarki kebutuhan yaitu : kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan social, kebutuhan “esteem” dan kebutuhan untuk aktualisasi diri (Siagian, 2012).

1. Kebutuhan Pisiologis (Physiological needs)

Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, seperti cukup makanan, udara, air untuk bertahan hidup papan, sandang, buang hajat kecil maupun besar, seks, dan fasilitas-fasilitas yang dapat berguna untuk kelangsungan hidupnya, ini merupakan contoh kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, melainkan karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.

Berbagai kebutuhan fisiologis itu bersifat universal dan tidak mengenal batas geografis, asal-usul, tingkat pendidikan, status sosial, pekerjaan, umur, jenis kelamin dan faktor-faktor lainnya yang menunjukkan keberadaan seseorang.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman (Safety needs)

Sebenarnya tidak bisa dipungkiri, pada awalnya mayoritas dari aktivitas kehidupan manusiaini adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik ini. Segera setelah kebutuhan dasar terpenuhi, orangmulai 'cari-cari'. Kebutuhan level kedua, yakni kebutuhan akan rasa aman dan kepastian (safetyand security needs) muncul dan memainkan peranan dalam bentuk mencari tempat perlindungan, membangun privacy individual (kebebasan individu), mengusahakan keterjaminan finansial melalui asuransi atau dana pensiun, dan sebagainya. Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, seperti perlakuan yang manusiawi dan adil.

3. Kebutuhan Untuk Dicintai dan Disayangi (Belongingness and Love needs)

Kebutuhan ini terdiri dari kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki. Manusia adalah makhluk sosial dan sebagai insan sosial mempunyai berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pangakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya.

4. Kebutuhan akan Penghargaan (Esteem needs)

Level keempat dalam hirarki adalah kebutuhan akan penghargaan atau pengakuan (esteem needs). Maslow membagi level ini lebih lanjut menjadi dua tipe, yakni tipe bawah dan tipe atas. Tipe bawah meliputi kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, perhatian, reputasi, kebanggaan diri, dan kemashyuran. Tipe atas terdiri atas penghargaan oleh diri sendiri, kebebasan, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan khusus (spesialisasi). Apa yang membedakan kedua tipe adalah sumber dari rasa harga diri yang diperoleh. Pada self esteem tipe bawah, rasa harga diri dan pengakuan diberikan oleh orang lain. Akibatnya rasa harga diri hanya muncul selama orang lain mengatakan demikian, dan hilang saat orang mengabaikannya.

Situasi tersebut tidak akan terjadi pada self esteem tipe atas. Pada tingkat ini perasaan berharga diperoleh secara mandiri dan tidak tergantung kepada penilaian orang lain. Dengan lain kata, sekali anda bisa menghargai diri anda sendiri sebagai apa adanya, anda akan tetap berdiri tegak.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (Self-Actualization needs)

Ketika kebutuhan akan penghargaan ini telah terpenuhi, maka kebutuhan lainnya yang sekarang menduduki tingkat teratas adalah aktualisasi diri. Inilah puncak sekaligus focus perhatian Maslow dalam mengamati hirarki kebutuhan. Terdapat beberapa istilah untuk menggambarkan level ini, antara lain growth motivation, being needs, dan self actualization.

Keinginan untuk pemenuhan diri untuk menjadi yang terbaik dari yang mampu dilakukan. dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan. Pada umumnya setiap individu ingin agar potensinya itu dikembangkan secara sistematis, sehingga menjadi kemampuan efektif. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperolehkepuasan dengan dirinya sendiri (Self fulfillment), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebasmencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri inimenjadi manusia yang utuh, memperoleh

kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu (Tiwi, 2016)

Di dalam Hierarki kebutuhan Maslow bila individu telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, yaitu kebutuhan mendapatkan rasa aman. Setelah kebutuhan mendapatkan rasa aman, maka kebutuhan berafiliasi dan bersosialisasi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat yang mendominasi dibandingkan kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan ini terpenuhi maka kebutuhan harga diri mempunyai kekuatan yang dominan di antara kebutuhan-kebutuhan lainnya. Contoh seorang yang lapar atau seorang yang secara fisik dalam bahaya tidak begitu menghiraukan untuk mempertahankan konsep diri positif (gambaran terhadap diri sendiri sebagai orang baik) dibandingkan untuk mendapatkan makanan atau keamanan. Namun begitu, orang yang tidak lagi lapar atau tidak lagi dicekam rasa takut, kebutuhan akan harga diri menjadi penting. Ketika kebutuhan akan harga diri ini telah terpenuhi, maka kebutuhan aktualisasi diri menduduki tingkat yang paling penting. Kebutuhan aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan untuk mengoptimalkan potensi diri, suatu keinginan untuk menjadi apa yang dirasakan oleh individu karena mempunyai potensi mencapainya. Menurut Maslow bahwa hierarki kebutuhan ini merupakan suatu pola yang tipikal dan bisa dilaksanakan pada hampir setiap waktu (Thoha, 2011).

Pengaplikasian Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang bersifat permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman (Robbins, 2017).

Teori Maslow ini bila diaplikasikan dalam pendidikan, diharapkan dapat mengoptimalkan efektivitas proses pembelajaran. Lembaga pendidikan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik berdasarkan susunan hierarki kebutuhan Maslow. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, berikut ini saran aplikasi berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan siswa, antara lain:

1. Kebutuhan fisiologis (Physiological Needs)

Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan fisik sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas, seperti: kantin bersih dan sehat, ruangan kelas yang nyaman, toilet yang bersih dengan jumlah yang memadai, waktu istirahat yang cukup untuk ke kamar kecil atau untuk minum, lingkungan belajar yang kondusif.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman (Safety Needs)

Kebutuhan akan rasa aman dapat dipenuhi, melalui: mempersiapkan pembelajaran dengan baik (materi pembelajaran, media pembelajaran); sikap guru yang menyenangkan, tidak menghakimi, dan tidak mengancam, mengendalikan perilaku siswa di kelas, menegakkan disiplin dengan adil, consistent expectations, lebih banyak memberikan penguatan perilaku (reinforcement) melalui pujian/ganjaran atas segala perilaku positif siswa daripada pemberian hukuman atas perilaku negatif.

3. Kebutuhan Untuk Dicintai dan Disayangi (Belongingness and Love needs)

- Hubungan antara guru dan siswa

Dalam hubungan antara guru dan siswa, guru hendaknya bersikap empatik, perhatian dan interest kepada siswa, sabar, adil, mau membuka diri, positif, dan dapat menjadi pendengar yang baik, memahami siswa seperti kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian dan latar belakangnya, memberikan komentar dan umpan balik yang positif dari pada yang negatif, menghargai dan menghormati setiap pendapat, dan keputusan siswa, menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap siswa.

- Hubungan antara siswa dengan siswa

Dalam hubungan antara siswa dengan siswa dapat dilakukan dengan cara: mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerja sama mutualistik dan saling percaya di antara siswa, mengembangkan diskusi kelas, peer tutoring, mengembangkan Unit Kegiatan Siswa (UKS), OSIS, Pramuka dan kegiatan siswa lainnya.

4. Kebutuhan Akan Penghargaan (Esteem needs)

Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan cara membangun rasa percaya diri siswa, seperti: mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar belakang pengetahuan untuk membantu memastikan keberhasilan; mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa; fokus pada kekuatan dan aset siswa; mengembangkan metode pembelajaran yang beragam; mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa ketika merencanakan dan melaksanakan pembelajaran; mengembangkan dan memberikan contoh strategi belajar pada siswa; tidak menegur siswa di depan umum; memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan; melibatkan siswa untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab di kelas.

Penghargaan dari Pihak lain dengan cara: mengembangkan iklim kelas dan pembelajaran kooperatif di mana setiap siswa dapat saling menghormati dan mempercayai, tidak saling mencemoohkan; menyelenggarakan pemilihan ketua OSIS secara terbuka; mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha, dan prestasi yang diperoleh siswa; mengembangkan kurikulum yang dapat mengantarkan setiap siswa untuk memiliki sikap empatik dan menjadi pendengar yang baik; berusaha melibatkan para siswa dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan para siswa itu sendiri.

Pengetahuan dan pemahaman, seperti: memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang ingin diketahuinya; menyediakan model pembelajaran; menyediakan topik-topik pembelajaran dengan sudut pandang yang beragam; memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk berpikir. Aesthetic (Estetik) berupa: menata ruangan kelas secara rapi dan menarik, memelihara sarana dan prasarana yang ada di sekeliling sekolah, ruangan yang bersih dan wangi, tersedia taman kelas, dan sekolah yang tertata indah.

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (Self-Actualization needs)

Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dapat dilakukan dengan cara: memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan yang terbaik, memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya, menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata, perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas metakognitif siswa, melibatkan siswa dalam proyek atau kegiatan "self expressive" dan kreatif (Intan, Blogspot 2016).

Pentingnya teori hierarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terletak dalam hubungan antara kebutuhan dasar dan kebutuhan tumbuh. Lembaga pendidikan

hendaknya menyadari bahwa apabila kebutuhan dasar dan kebutuhan tumbuh siswa tidak dipenuhi, proses belajar pembelajaran dapat terganggu. Dalam kondisi seperti ini, lembaga pendidikan dapat mengatasinya dengan menyediakan fasilitas kebutuhan fisik. Namun kebutuhan dasar yang paling penting adalah kebutuhan akan kasih sayang dan harga diri. Siswa yang tidak memiliki perasaan bahwa mereka dicintai dan mereka mampu, kecil kemungkinannya memiliki motivasi belajar yang kuat untuk mencapai perkembangan ke tingkatan yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan manusia menjadi lima hierarki. Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dengan komponen yang berurut dari bawah yaitu Fisiologis, Keamanan, kebutuhan akan cinta dan disayangi, Penghargaan, dan Aktualisasi Diri telah banyak memberikan kontribusi pada berbagai bidang kehidupan seperti manajemen bisnis, humanisme dan pembelajaran serta seluruh yang berkaitan dengan manusia.

Pengaplikasian teori Maslow dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan fisiologis siswa yaitu kebutuhan akan lingkungan yang sehat. Lingkungan kelas maupun sekolah harus terlihat bersih, sehat, dan asri. Sebagai contoh, kelas memiliki ventilasi udara yang baik, tersedia air bersih dan kantin yang sehat serta dikelilingi oleh tanam-tanaman pelindung. Setelah kebutuhan fisiologi siswa terpenuhi, maka kebutuhan akan rasa aman seharusnya terpenuhi yaitu perlakuan yang adil dari para guru, ruang kelas yang aman, dan lain sebagainya.

Tingkat kebutuhan ketiga adalah adanya rasa kasih sayang dan dicintai yaitu siswa merasa guru dan teman-temannya adalah seperti orangtua dan keluarganya sendiri. Dalam hal ini, sekolah dapat dijadikan sebagai rumah kedua bagi siswa. Penghargaan dan aktualisasi diri yang dipenuhi membuat siswa termotivasi untuk belajar. Motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu adanya dorongan yang kuat untuk datang ke sekolah, mendengar dan menerima pelajaran dengan baik serta merasa betah berada di sekolah. Berdasarkan kajian literatur serta pengaplikasian dalam memotivasi siswa di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu maka dapat disimpulkan bahwa teori motivasi Maslow tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa namun dapat mempercepat tercapai tujuan proses belajar mengajar serta tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S & Yuliani, L. (2009). Manajemen Pendidikan. Yogyakarta, ID: Aditya Media.
- Djaali, (2018). Psikologi Pendidikan, Jakarta, ID: Bumi Aksara
- Hasibuan, M. (2015). Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas. Jakarta, ID: Bumi Aksara.
- <http://intancharamel.blogspot.co.id/2016/03/teori-dan-penerapan-teori-motivasi.html> diakses 31 Juli 2023.
- <http://tiwinalole.blogspot.co.id/2016/05/teori-dan-aplikasi-teori-hierarki.html> diakses 31 Juli 2023.
- Robbins, Stephen P dan Timothy A. Judge. (2017). Perilaku Organisasi (Organizational Behavior), Jilid 1, edisi kedua belas, Jakarta, ID: Salemba Empat.
- Samsu. (2015). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan. Yogyakarta, ID: Diandra Creative
- Siagian, Sondang. (2012). Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta, ID: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2008). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung, ID: Sinar Baru Algesindo.
- Sukma dinata, Nana Syaodih. (2009). Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung, ID: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2010). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM, Yogyakarta, ID: Pustaka Pelajar.

- Thoha, Miftah. (2011). Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta, ID: RajaGrafindo Persada.
- Warsita, Bambang. (2013). Teknologi Pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya). Jakarta, ID : Rineka Cipta.
- Winkel, W.S. (2014). Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar. Jakarta, ID: Gramedia.